

BAB II

GERAKAN MENANAM POHON DAN PERMASALAHAN HADIS SAHIIH

A. Gerakan Menanam Sejuta Pohon (*Go Green*)

Go Green adalah tindakan penyelamatan Bumi yang saat ini sudah mengalami pemanasan global akibat dari ulah diri kita sendiri. Tindakan dan melakukan penyelamatan Bumi yang tempat makhluk hidup agar nyaman dan bersahabat seperti jaman nenek moyang pada jaman dahulu. Dengan kemajuan jaman pada saat ini banyak produk yang tidak ramah lingkungan dan dapat merusak alam dan lingkungan karena banyak bahan-bahan yang beracun dan berpotensi merusak lingkungan. Banyaknya kendaraan bermotor, penggunaan kantong plastik dan lain-lain. Tindakan *Go Green* merupakan pencegahan apa saja yang bisa kita lakukan untuk penyelamatan Bumi agar menjadi hijau dan segar.¹

Praktek dari wacana ini, termasuk mengurangi konsumsi karbon tiap orang per kapita (carbon footprint) atas berbagai sumber daya; baik yang tidak bisa diperbarui seperti; minyak bumi, gas dan mineral, dan sumber daya kritis seperti pohon, air, lahan marginal, bahan-bahan kimia pembuat polymer(plastik), dan turunannya.

Sejatinya, gerakan ini bukan sekedar gerakan moral dalam membangun kesadaran terhadap lingkungan, tetapi lebih jauh merupakan gerakan taktis dan strategi guna mengantisipasi perubahan iklim di masa sekarang dan yang akan

¹Eka Budianta, *Mekar Di Bumi*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 91

datang. Singkatnya, gerakan Ini tentang suatu era pembaruan pikiran dan perbuatan konkrit yang taktis untuk mengintegrasikan kehidupan.

Manusia tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat geografis dan batas negara dalam membangun sebuah kesadaran komunal. Tak dapat dipungkiri, manusia terdidik yang tinggal di Bumi mulai sadar akan pentingnya konsep pembangunan yang berkesinambungan (*sustainability*). Itulah paradigma yang terlihat dari fenomena bola salju 'revolusi lingkungan' sekarang ini.

Meski di tataran ideologis, semua orang percaya akan kelestarian alam. Pertanyaan turunan yang muncul adalah bagaimana cara aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mubazir jika kesadaran itu tidak dipraktekkan.

Umumnya, saat semua orang ditanya tentang pentingnya menyelamatkan lingkungan akan berdampak pada pengorbankan kesenangan, misalnya pengurangan penggunaan kendaraan pribadi, tidak merokok, tidak menggunakan listrik secara berlebihan, hingga pengurangan penggunaan pendingin ruangan. Atau yang lebih ekstrim, tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang merusak lingkungan.

Program pengolahan sampah tujuannya bukan hanya untuk menghasilkan produk daur ulang dan menciptakan pekerjaan yang utama adalah mencegah pencemaran tanah. Gerakan sejuta pohon yaitu suatu gerakan menanam pohon sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, dunia usaha dan pemerintah pelestarian lingkungan hidup. Dari pohon-pohon manusia dapat memperoleh oksigen dan air minum yang sehat. Oleh karena itu gerakan penanaman pohon didukung oleh pemerintah. Tujuannya untuk membangun

masyarakat yang sehat sejahtera dan berwawasan lingkungan berkelanjutan dengan menjaga ekologi alam.²

Badan lahan pengembangan lahan kritis yaitu dengan menanam sejuta pohon dalam lahan kritis dengan pohon-pohon setiap tahunnya. Permudaan pohon yang ekologis dengan kendali masyarakat yang secara social benar. Nahwa peran utama tidak seharusnya menciptakan penghasilan, tetapi menjaga keseimbangan cuaca seluruh dunia, jika mengabaikan kepentingan ekologis demi penghasilan jangka pendek, hal ini akan merugikan system iklim di dunia.³ Penanaman pohon Dapat membantu kembali sumber daya penduduk dan meletakkan kembali atas kendali hak milik umum dalam tangan mereka. Usaha mengambil kembali milik umum dipermudah dengan beberapa kekacauan.

1. Kekacaun penbgertian antara daerah kritis sebagai milik umum dan daerah kritis yang mengalami kerusakan ekologi, milik pribadi maupun milik umum.
2. Menanam pohon sebagai tindakan menghutankan kembali. Dalam usaha penghijauan kembali pada lahan kritis.

Praktek dari wacana ini, termasuk mengurangi konsumsi karbon tiap orang per kapita (carbon footprint) atas berbagai sumber daya; baik yang tidak bisa diperbarui seperti; minyak bumi, gas dan mineral, dan sumber daya kritis seperti

²*Ibid*, 93.

³Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan, Perempuan, Ekologi Dan Perjuangan Hidup Di India*, terj, Hira Jamtani, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 93

pohon, air, lahan marginal, bahan-bahan kimia pembuat polymer(plastik), dan turunannya.⁴

Gerakan Ini bukan sekedar gerakan moral dalam membangun kesadaran terhadap lingkungan, tetapi lebih jauh merupakan gerakan taktis dan strategi guna mengantisipasi perubahan iklim di masa sekarang dan yang akan datang. Singkatnya, gerakan Ini tentang suatu era pembaruan pikiran dan perbuatan konkrit yang taktis untuk mengintegrasikan kehidupan.

Hutan adalah bentuk kehidupan yang tersebar di seluruh dunia. Kita dapat menemukan hutan baik di daerah tropis maupun daerah beriklim dingin, di dataran rendah maupun di pegunungan, di pulau kecil maupun di benua besar. Hutan merupakan suatu kumpulan tetumbuhan, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain, yang menempati daerah yang cukup luas.

Pohon sendiri adalah tumbuhan cukup tinggi dengan masa hidup bertahun-tahun. Jadi, tentu berbeda dengan sayur-sayuran atau padi-padian yang hidup semusim saja. Pohon juga berbeda karena secara mencolok memiliki sebatang pokok tegak berkayu yang cukup panjang dan bentuk tajuk (mahkota daun) yang jelas.

Suatu kumpulan pepohonan dianggap hutan jika mampu menciptakan iklim dan kondisi lingkungan yang khas setempat, yang berbeda daripada daerah di luarnya. Jika kita berada di hutan hujan tropis, rasanya seperti masuk ke dalam ruang sauna yang hangat dan lembab, yang berbeda daripada daerah perladangan

⁴Ridwan. 2011. Efek Rumah Kaca dan Pengertiannya. <http://ridwanaz.com/teknologi/efek-rumah-kaca-dan-pengertiannya/> (diakses pada 18 Agustus 2014. 21:23)

sekitarnya. Pemandangannya pun berlainan. Ini berarti segala tumbuhan lain dan hewan (hingga yang sekecil-kecilnya), serta beraneka unsur tak hidup lain termasuk bagian-bagian penyusun yang tidak terpisahkan dari hutan.

Rincian dari atas kita tahu bahwa kesimpulannya adalah pengertian hutan. Masyarakat pemuda dan pemudi yang biasa disebut dengan generasi muda, seharusnya dapat sadar dan bisa mengajak kaum muda yang belum sadar ataupun untuk kaum tua untuk melestarikan serta memberdayakan hutan sebaik-baiknya.

Dalam beberapa tahun belakangan ini perbincangan tentang isu Pemanasan Global' bukan lagi monopoli para Aktivis Lingkungan, para kepala pemerintahan di berbagai negara, tapi juga sudah menjadi perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat awam. istilah-istilah dan kalimat "Climate Change" dan "Pemanasan Global" tampaknya juga sudah mulai akrab ditelinga kita dan hampir tiap hari bisa kita temukan baik di koran, majalah, TV, internet, billboard, poster, spanduk maupun di tempat-tempat umum lainnya seperti di mall, pasar, terminal, pusat rekreasi, kantor, sekolah, dan lain-lain. Mungkin kalau kita coba menanyakan hal tersebut kepada seseorang yang kebetulan kita jumpai ditengah jalan barangkali kita akan memperoleh jawaban yang lugas tentang hal tersebut, walaupun mungkin pemahaman orang tersebut tentang hal yang dimaksud hanya sepenggal-sepenggal dan kulit luarnya saja.

Walaupun demikian, hal tersebut setidaknya sudah mengisyaratkan dan menunjukkan kepada kita bahwa ditengah masyarakat kita saat ini, ternyata sudah ada pemahaman serta rasa keprihatinan, bahkan rasa ketakutan yang cukup mendalam tentang "hantu" yang disebut pemanasan global atau climate change,

yang diyakini suatu waktu akan datang dan dapat mengancam kehidupan umat manusia di bumi. Persepsi yang demikian adalah tidak keliru bila dikaitkan dengan berbagai isyarat/tanda-tanda dan fenomena alam yang muncul akhir-akhir ini dengan silih berganti seolah tak henti menghampiri kita. Sebut saja banjir, rob, erosi pantai, intrusi air laut, kekeringan yang panjang, suhu yang sangat ekstrim yang kita rasakan sehari-hari, puting beliung, badai dahsyat, dll.

Seperti diketahui Perubahan iklim (climate change) adalah gejala naiknya suhu permukaan bumi akibat naiknya intensitas efek rumah kaca yang kemudian menyebabkan terjadinya pemanasan global.

Kenaikan suhu udara ini dipicu oleh semakin tingginya kadar Gas Rumah Kaca (GRK) di atmosfer, diantaranya oleh CO₂ yang banyak dihasilkan dari aktivitas manusia seperti kegiatan pembakaran bahan bakar fosil (mis: minyak, gas, batubara) yang banyak digunakan untuk industri, transportasi, rumah tangga, pembangkit, dll. Menurut para ahli, dalam waktu 70 tahun sejak tahun 1940 suhu udara rata-rata di bumi diperkirakan mengalami kenaikan sekitar 0,50 C. Pemanasan global akan mengakibatkan terjadinya perubahan iklim dan kenaikan permukaan air laut akibat mencairnya es di kutub, kemudian gelombang panas akan mengacaukan iklim dan menimbulkan badai dahsyat yang dapat memporakporandakan bangunan di berbagai kota.⁵

Disadari atau tidak fenomena pemanasan global tersebut sebagian besar adalah akibat dari ulah aktivitas manusia di bumi yang kelewat tinggi sejalan dengan trend gaya hidup manusia modern, dimana setiap hari kita saksikan jutaan

⁵<http://gogreenindonesiaku>. Esther Sari , Kegiatan Go Green ((diakses pada 18 Agustus 2014. 21:37)

industri dan kendaraan bermotor memuntahkan gas-gas polutan ke atmosfer khususnya CO₂. Kondisi atmosfer kita saat ini ibaratnya seperti keranjang sampah raksasa, yang berfungsi sebagai wadah dari bermacam-macam gas yang dimuntahkan dari bumi. Kondisi ini semakin diperparah dengan semakin tingginya laju pemusnahan vegetasi atau pohon oleh manusia yang ada di bumi, seperti pembalakan hutan yang seakan tiada hentinya, yang tidak diimbangi dengan upaya-upaya pemulihan dan pelestarian, sehingga diluar kemampuan alam untuk menetralsir dan mendaurulang kembali gas-gas tersebut.

Karena itu, secara sistematis ada beberapa prinsip baku yang sudah menjadi semacam acuan dalam gerakan Go Green di seluruh dunia. Prinsip ini dirangkum dalam symbol yang gampang diingat, yakni 4R. Adapun 4R yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari guna meminimalisir residu atau hasil akhir adalah:⁶

1. Reduce atau yang bisa kita sebut dengan mengurangi adalah upaya kita dalam kehidupan dalam mengurangi barang-barang ataupun material yang biasa kita gunakan. Karena dengan meminimalisir hal tersebut akan dapat mengurangi sampah yang dihasilkannya.
2. Reuse atau memakai kembali yaitu dengan cara membeli barang-barang yang bisa dipakai kembali atau barang yang bukan sekali pakai. Perkembangan zaman yang semakin maju menciptakan barang-barang sekali pakai untuk meringankan pekerjaan kita, namun dampak yang dihasilkannya sangat

⁶Budianta, *Mekar...*, 137.

berbahaya, karena akan menyebabkan menumpuknya sampah dari barang tersebut.

3. Recycle yaitu mendaur ulang, kini sudah banyak cara untuk dapat memanfaatkan sampah menjadi barang daur ulang yang bernilai, dengan cara seperti ini kita dapat mengurangi sampah dan menjadikannya barang yang berharga.
4. Replace yang bisa kita artikan dengan mengganti yaitu berusaha mengganti barang-barang yang merusak lingkungan dengan barang-barang yang ramah lingkungan, sehingga barang-barang tersebut jika menjadi sampah dapat di degradasi secara alami.

Dengan 4 prinsip ini, diharapkan beban yang mesti di tanggung Bumi bisa berkurang, atau setidaknya jumlah buangan hasil akhir tidak meningkat secara drastis. Oleh karena itu, mari kita budayakan dan laksanakan gerakan go green, menjadi bagian dari gaya hidup kita. Karena tidak ada upaya yang paling signifikan, kecuali dimulai dari diri sendiri. Itu sebabnya, menyelamatkan lingkungan paling efektif dimulai dari hal-hal kecil. Saatnya mengurangi ancaman global warming dengan memulai kehidupan yang Go Green.

Tujuh macam pahala yang di terima seseorang setelah meninggal adalah:⁷

1. Orang yang mendirikan masjid, akan tetapi masjid tersebut di gunakan oleh masyarakat
2. Orang yang mengalirkan air sungai yang mana air tersebut dapat di minum oleh orang lain

⁷<http://Indonesia-Indonesia.com/f/65889-7-pahala-dinikmati-mati-08:30/10-07-14>

3. Orang yang menulis mushaf yang mana mushaf tersebut bermanfaat
4. Orang yang menggali perigi dan ada yang menggunakannya
5. Orang yang menanam pohon dan ada yang memakannya baik itu manusia atau burung
6. Mereka yang mengajarkan ilmu yang berguna
7. Orang yang meninggalkan anak sholeh yang mana anak tersebut selalu mendoakan kedua orang tuanya.

B. Permasalahan Hadis Sahih

Secara etimologis, sahih berarti lawan dari sakit. Ini berarti makna sebenarnya yang biasa dipakai untuk badan. Namun dalam ilmu hadis merupakan makna majaz. Sedangkan secara epistemologis, para ahli hadis rata-rata sepakat mendefinisikan hadis sahih sebagai hadis yang sanadnya bersambung oleh para perawi yang *'adil ḍabīḥ*, dari awal sanad hingga akhir sanad tanpa adanya *'illah* dan *shudhud*.⁸ Kemudian hadis sahih tidak janggal serta tidak ada cacatnya. Dan hadis shahih meliputi kriteria keshahihan sanad dan keshahihan matan.

1. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*⁹

a. Unsur-Unsur Yang Berkenaan Dengan Sanad.

Untuk meneliti dan mengukur keabsahan suatu hadis diperlukan acuan standar yang dapat digunakan sebagai ukuran menilai kualitas

⁸Mahmud Al-Thahhan, *Taisir Muṣṭalah Al-Hadis* (Iskandariyah: Markaz Al-Hady Al-Dirasat, 1415), 30.

⁹M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta; Bulan Bintang, 1988), 105.

hadis. Acuan yang dipakai adalah kaidah keabsahan hadis, jika hadis yang diteliti ternyata bukan hadis mutawatir.

Para ulama *mutaqaddim* belum menetapkan kriteria hadis shahih secara jelas, tapi pada umumnya mereka hanya memberikan pernyataan tentang penerimaan berita yang bisa dijadikan pegangan. Pernyataan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Tidak boleh diterima suatu riwayat hadis kecuali dari orang yang *thiqah*.
2. Periwat harus dilihat kualitas ibadahnya, perilaku dan keadaannya.
3. Harus mempunyai pengetahuan tentang hadis.
4. Tidak berdusta dan tidak suka mengikuti hawa nafsunya.
5. Tidak ditolak kesaksiannya.¹⁰

Jika ditelusuri antara Al-Bukhari dan Muslim umpamanya, tampak ketidakjelasan kriteria yang ditetapkan. Keduanya hanya berdasar pada penelitian para ulama, sehingga kriteria yang dipegangi oleh keduanya adalah sanadnya harus bersambung, sanadnya harus *thiqah*, terhindar dari cacat dan *illat*, sanad yang berdekatan harus sezaman dan bertemu.¹¹ Mengenai sanad yang berdekatan bagi Muslim cukup sezaman, sedangkan Al-Bukhari mengharuskan bertemu langsung,¹² sehingga dapat

¹⁰Abu Muhammad bin ‘Abd. Rahman bin Abi Hatim al-Razi, *Kitab Jarh Wa al-Ta’dil*, juz II (Beirut: Al-Ma’arif, 1952), 27-33.

¹¹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Hadyu Aksari Muqaddimah Fath al-Bari*, Juz XIV (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 8-10.

¹²*Ibid.*, 12.

dikatakan bahwa kriteria yang ditetapkan oleh Al-Bukhari lebih ketat dibanding kriteria yang ditetapkan oleh Muslim.

Sementara itu, ulama *muthaakhirin* telah memberikan penjelasan yang tegas tentang apa yang dimaksud hadis shahih, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu al-Shalah, yaitu sanadnya bersambung sampai kepada Nabi, seluruh periwayatannya adil dan *ḍabīf*, terhindar dari *syadh* dan *illat*.¹³ Penegasan tersebut meliputi sanad dan matan hadis.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh para *muhaddisin* lainnya, seperti al-Nawawi, Mahmud Tahhan, Subhi Al-Saleh. Semua pendapat tersebut dapat disimpulkan, baik dari para ulama *mutaqaddimin* maupun dari para ulama *mutaakhirin* sebagai berikut:

1. Sanadnya bersambung
2. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *ḍabīf*
3. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil
4. Sanad hadis terhindar dari *shudhudh*
5. Sanad hadis terhindar dari *illat*.¹⁴

Sesungguhnya pendapat di atas tidak bertentangan dengan pendapat para ulama, hanya penempatan saja yang berbeda dan tidak mengurangi Kaidah kesahihan sanad hadis. Yang jelas, masing-masing menganggap penting hal tersebut dalam penelitian sanad suatu hadis.

Shudhudh, seperti yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i adalah apabila suatu hadis diriwayatkan oleh seorang *thiqah* bertentangan

¹³Ibnu Ṣalah, *Ulum al-Hadis* (Madinah: Al-Maktabat Al-Islamiyah, 1972), 10.

¹⁴M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 111.

dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang *thiqah*.¹⁵ Karena itu suatu *Shudhudh* ada pada sebuah hadis jika hadis itu ada pertentangan. Sedangkan *illat* adalah suatu sebab yang tersembunyi yang menyebabkan rusaknya kualitas hadis, dimana hadis itu kelihatannya sah, setelah diteliti ternyata tidak shahih.¹⁶

b. Unsur-unsur kaidah yang berkenaan dengan hadis shahih

Yang menjadi dasar dalam pembahasan kaidah kesahihan sanad hadis adalah kaidah itu sendiri, sesuai pendapat yang telah disebutkan di atas, yaitu:

1. Sanad Bersambung

Maksudnya adalah, bahwa dalam peristiwa suatu hadis dimana sanad pertama bersambung terus sampai akhir sanad, yakni setiap sanad terdekat dari sanad lain harus bertemu, minimal sezaman. Untuk mengetahui bersambung tidaknya suatu sanad hadis. Maka jalan yang harus ditempuh adalah:

- a) Mencatat semua periwayat dalam sanad yang diteliti.
- b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.
- c) Meneliti kata-kata yang dipakai sebagai penghubung.¹⁷

Hadis yang bersambung sanadnya disebut *muttasil* dan yang sanadnya sampai kepada sahabat disebut *mauquf* dan yang sampai kepada Nabi disebut *marfu'*.¹⁸

¹⁵*Ibid.*, 122.

¹⁶As-Şalah, *Ulum al-Hadis...*, 81.

¹⁷M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 112.

2. Periwat Bersifat Adil

Adil menurut pengertian bahasa adalah, tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang.¹⁹ Namun dalam hal ini terdapat perbedaan di antara para *muhaddisin* tentang apa yang dimaksud dengan periwat bersifat adil. Walaupun demikian dapat disimpulkan dari beberapa pendapat dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Beragama Islam.
- b) Mukallaf yang meliputi baligh dan berakal.
- c) Melaksanakan ketentuan agama, yang meliputi:
 - (1) Teguh dalam agama
 - (2) Tidak berbuat dosa besar
 - (3) Menjauhi dosa kecil
 - (4) Tidak berbuat bid'ah
 - (5) Tidak berbuat maksiat
 - (6) Tidak berbuat fasiq
 - (7) Berakhlak yang baik

3. Memelihara *muruah* dengan hal-hal yang dapat merusak *muruah*.²⁰

Mengenai ketakwaan seorang periwat, menjadi kriteria umum yang meliputi Kaidah kesahihan sanad. Adapun kriteria

¹⁸M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), 77.

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 6.

²⁰M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 118.

seorang periwayat adalah dapat dipercaya beritanya dan biasanya benar merupakan akibat dari sosok pribadi yang telah memenuhi persyaratan di atas.²¹ Secara implisit telah tercakup pada empat poin dimaksud dengan periwayat yang adil. Maka kaidah dari perawi yang bersifat adil adalah beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, memelihara *murū'ah*.

4. Periwayat Bersifat *Dabīṭ*

Secara etimologi, *dabīṭ* berarti kokoh, kuat dan tepat, mempunyai hafalan yang kuat dan sempurna.²² Sedangkan menurut *muhaddisin*, *dabīṭ* adalah sikap penuh kesadaran dan tidak lalai, kuat hafalannya bila hadis yang diriwayatkan berdasarkan hafalan, benar tulisannya manakala hadis yang diriwayatkan berdasarkan tulisan, dan jika meriwayatkan secara makna, maka ia pintar memilih kata-kata yang tepat digunakan.²³ Periwayat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya. Periwayat hapal dengan baik riwayat yang diterimanya. Mampu menyampaikan riwayat yang diterima dengan baik kepada orang lain kapan saja diperlukan.²⁴

²¹*Ibid.*, 118.

²²Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masriq, 1973), 445.

²³Nuruddin, *Manhaj al-Naqh Fi 'Ulum al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979),

²⁴M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 120.

2. *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*

Dari ketentuan hadis shahih seperti yang dikemukakan oleh Ibn Al-Şalah, maka tampak adanya unsur sanad dan matan hadis di dalamnya, sebab suatu hadis dikatakan shahih manakala shahih dari segi sanad dan matan unsur Kaidah kesahihan matan hadis dalam ketentuan dimaksud adalah terhindar dari *shudhudh* dan *illat*.

Secara etimologi *Shadh* berarti jarang menyendiri, yang asing, menyalahi anturan dari orang banyak.²⁵ Karena itu *shadh* adalah suatu matan hadis bertentangan dengan matan-matan hadis lain yang lebih kuat dan mempunyai obyek pembahasan yang sama. Sedangkan *Illat* berarti cacat, penyakit atau keburukan.²⁶ Karena itu juga suatu matan hadis yang mengandung cacat, mengurangi nilai dan kualitas hadis.

Adapun yang dapat dijelaskan patokan dalam penelitian matan hadis adalah sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran yang *muhkam*.
- b. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- c. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama salaf.
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.

²⁵Maluf, *al-Munjid fi al-Lughah...*, 379.

²⁶Ibnu Manzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukrimal-Anshari, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar al-Mishriyah li al-Tarjamah, tt), 495.

- f. Tidak bertentangan dengan hadis *ahād* yang kualitasnya lebih kuat.²⁷

Di samping enam patokan di atas, ada tambahan satu patokan lagi yaitu mempunyai susunan bahasan yang baik dan sesuai dengan fakta sejarah, yakni matan hadis harus sesuai dengan Kaidah bahasa Arab dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah yang ada.²⁸

Sementara itu, ada pula empat macam Kaidah kesahihan matan hadis, yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran.
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- d. Susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.²⁹

Kaidah kesahihan yang dikemukakan oleh Juhur Ulama di atas dinyatakan sebagai Kaidah dalam meneliti kepalsuan suatu hadis. Menurut juhur Ulama, tanda-tanda matan hadis palsu adalah:

- a. Susunan bahasanya rancu.
- b. Isinya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
- c. Isinya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.
- d. Isinya bertentangan dengan hukum alam atau *sunnatullah*.
- e. Isinya bertentangan dengan petunjuk Alquran atau hadis *mutawatir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti.

²⁷M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 126.

²⁸*Ibid.*, 128.

²⁹*Ibid.*, 129.

- f. Isinya bertentangan dengan sejarah
- g. Isinya berbeda di luar kewajiban bila diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.³⁰

Jika yang menjadi tanda-tanda hadis palsu dipakai dalam menentukan Kaidah kesahihan matan hadis, maka matan hadis shahih adalah yang bertentangan dengan hadis palsu. Jadi matan hadis sahih adalah:

- a. Tidak bertentangan dengan Alquran
- b. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir* dan hadis *ahād* yang kualitasnya lebih kuat.
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- d. Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan
- e. Tidak bertentangan dengan ijma' ulama salaf.
- f. Susunan bahasanya sesuai Kaidah bahasa Arab.
- g. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan sunnatullah.

C. Tingkatan Hadis Sahih

Banyak ulama telah menyebutkan dan menjelaskan silsilah sanad yang paling shahih. Dari sini bisa ditarik kesimpulan tingkatan hadis shahih. Tingkatan yang paling tinggi adalah hadis shahih yang diriwayatkan dengan sanad yang paling shahih, seperti Malik dari Nafi' dari Ibnu 'Umar. Tingkatan berikutnya adalah hadis shahih yang sanadnya atau perawinya secara kualitas di bawah sanad yang paling shahih, seperti riwayat Hamad Ibnu Salamah dari

³⁰Fazlurrahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1995), 143-145.

Tsabit dari Anas. Tingkatan berikutnya adalah hadis shahih yang perawinya di bawah tingkatan sebelumnya secara kualitas, seperti riwayat Suhail Ibnu Abi Shalih dari ayahnya dan Abi Hurairah.³¹

Berdasarkan tingkatan silsilah sanad yang dikemukakan para ulama, dan jika melihat pola sanad dari kitab-kitab hadis, dapat diambil kesimpulan bahwa hadis shahih dibagi menjadi tujuh tingkatan:³²

1. Hadis yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim.
2. Hadis yang disepakati atau diriwayatkan oleh Al-Bukhari.
3. Hadis yang disepakati atau diriwayatkan oleh Muslim.
4. Hadis yang diriwayatkan sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim tapi belum dimasukkan dalam kedua kitab masing-masing.
5. Hadis yang diriwayatkan sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan belum dimasukkan dalam kitabnya.
6. Hadis yang diriwayatkan sesuai dengan syarat Muslim dan belum dimasukkan dalam kitabnya.
7. Hadis yang shahih menurut pandangan selain Al-Bukhari dan Muslim seperti Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban yang tidak memenuhi persyaratan Al-Bukhari dan Muslim.

D. Teori Ke-*hujjah*-an *Hadits*

Terlepas dari kontroversi tentang ke-*hujjah*-an hadis, para ulama dari kalangan ahli hadis, *fuqaha* dan para ulama *ushul fiqh* lebih menyepakati bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Imam

³¹Ibnu Şalah, *Ulum Al-Hadis* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1986), 38.

³²Al-Tahhan, *Taisir Mustalah...*, 38.

Auza'i malah menyatakan bahwa Al-Qur'an lebih memerlukan Sunnah (*hadits*) daripada sunnah terhadap Al-Qur'an, karena memang posisi Sunnah (*hadits* Rasulullah SAW) dalam hal ini adalah untuk menjelaskan makna dan merinci keumuman Al-Qur'an, serta mengikat apa yang mutlak dan mentaksis yang umum dari makna Al-Qur'an.³³

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl: 44:³⁴

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. (النحل: ٤٤)

Kami telah menurunkan Al Quran kepadamu (Muhammad SAW) secara berkala, agar kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka. Dan semoga mereka memikirkannya.

Ayat di atas menjadi salah satu dalil *naqly* yang menguatkan fakta bahwa kehidupan Rasulullah SAW (sebagai penyampai sunnah atau hadis), ketetapan, keputusan dan perintah beliau bersifat mengikat dan patut untuk diteladani. Bahkan menurut M.M. Azami, kedudukan tersebut adalah mutlak, tidak bergantung pada penerimaan masyarakat, opini ahli hukum atau pakar-pakar tertentu.³⁵

Namun, penerimaan atas hadis sebagai *hujjah* bukan lantas membuat para ulama menerima seluruh hadis yang ada, penggunaan hadis sebagai *hujjah* tetap

³³Yusuf Qardhawi, *Studi Kritik as-Sunah*, Ter. Bahrn Abu bakar, Cet 1 (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 43.

³⁴Al-Qu'an, 16:44.

³⁵Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Ter. A. Yamin, Cet 2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 24.

dengan cara yang begitu selektif, dimana salah satunya meneliti status hadis untuk kemudian dipadukan dengan Al-Qu'an sebagai rujukan utama.

Seperti yang telah diketahui, hadis secara kualitas terbagi dalam tiga bagian, yaitu: hadis *shahih*, hadis *hasan* dan hadis *dla'if*. Mengenai teori *ke-hujjah-an* hadis, para ulama mempunyai pandangan tersendiri antara tiga macam hadis tersebut. Bila dirinci, maka pendapat mereka adalah sebagaimana berikut:

1. *Ke-hujjah-an Hadits Shahih*

Menurut para ulama *ushuliyyin* dan para *fuqaha*, hadis yang dinilai sahih harus diamalkan karena hadis sahih bisa dijadikan *hujjah* sebagai dalil *syara'*. Hanya saja, menurut Muhammad Zuhri banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang ditelitinya sahih setelah melalui penelitian *sanad* saja. Padahal, untuk kesahihan sebuah hadis, penelitian *matn* juga sangat diperlukan agar terhindar dari kecacatan dan kejanggalan.³⁶ Karena bagaimanapun juga, menurut ulama muhaddisin suatu hadis dinilai sahih, bukanlah karena tergantung pada banyaknya *sanad*. Suatu hadis dinilai sahih atau tidak cukup kiranya kalau *sanad* dan *matn*-nya sahih, kendatipun rawinya hanya seorang saja pada tiap-tiap *thabaqat*.³⁷

a. *Hadis Maqbūl*

Pengertian *maqbul* menurut bahasa adalah yang diambil dan yang dibenarkan atau diterima. Menurut istilah yaitu hadis yang telah

³⁶Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*, Cet 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 91.

³⁷Rahman, *Ikhtisar Musthalah...*, 119.

disempurnakan padanya syarat-syarat penerimaan.³⁸ Syarat-syarat penerimaan suatu hadis menjadi suatu hadis yang *maqbul* berkaitan dengan sanadnya (perawi adil dan dhabith), juga berkaitan dengan matannya (tidak *syādz*, tidak mengandung *'illat*). Dengan kata lain hadis *maqbul* adalah perkataan Nabi saw pernah bersabda atau berbuat.³⁹

Namun bila ditinjau dari sifatnya, klasifikasi hadis sahih terbagi dalam dua bagian, yakni hadis *maqbul ma'mulin bihi* dan hadis *maqbul ghairu ma'mulin bihi*.

Dikatakan sebuah hadis itu hadis *maqbul ma'mulin bihi* apabila memenuhi kriteria sebagaimana berikut:⁴⁰

- 1) Hadis tersebut *muhkam* yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa *syubhat* sedikitpun.
- 2) Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
- 3) Hadis tersebut *rajih* yaitu hadis tersebut merupakan hadis terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.
- 4) Hadis tersebut *nasikh*, yakni datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

³⁸Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008), 113.

³⁹*Ibid*, 114.

⁴⁰Rahman, *Ikhtisar Musthalah...*, 144.

Sebaliknya, hadis yang masuk dalam kategori *maqbul ghoiru ma'mulin bihi* adalah hadis yang memenuhi kriteria antara lain, *mutasyabbih* (sukar dipahami), *mutawaqqaf fihi* (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan), *marjuh* (kurang kuat dari pada hadis *maqbul* lainnya), *mansukh* (terhapus oleh hadis *maqbul* yang datang berikutnya) dan hadis *maqbul* yang maknanya berlawanan dengan Al-Qur'an, hadis *mutawattir*, akal sehat dan *Ijma'* para ulama.⁴¹

b. Hadis *Mardūd*

Menurut bahasa *mardūd* adalah yang ditolak atau tidak diterima. Menurut istilah *mardūd* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis *maqbul*. persyaratan tersebut bisa tidak terpenuhi pada *sanad* dan *matn*.⁴²

2. Ke-hujja-an *Hadits Hasan*

Pada dasarnya nilai *hadits hasan* hampir sama dengan *hadits shahih*. Istilah *hadits hasan* yang dipopulerkan oleh Imam al-Tirmidzi ini menjadi berbeda dengan status *sahih* adalah karena kualitas *dlabith* (kecermatan dan hafalan) pada perawi *hadits hasan* lebih rendah dari yang dimiliki oleh perawi *hadits shahih*.⁴³

Dalam hal ke-hujjah-an *hadits hasan* para muhaddisin, ulama *ushul fiqh* dan para *fuqaha* juga hampir sama seperti pendapat mereka terhadap

⁴¹*Ibid.*, 145-147.

⁴²Sulaiman, *Antologi Ilmu...*, 115.

⁴³Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Cet 1 (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 229.

hadits shahih, yaitu dapat diterima dan dapat dipergunakan sebagai dalil atau *hujjah* dalam penetapan hukum. Namun ada juga ulama seperti al Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah yang tetap berprinsip bahwa hadis sahih tetap sebagai hadis yang harus diutamakan terlebih dahulu karena kejelasan statusnya.⁴⁴ Hal itu lebih ditandaskan oleh mereka sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak sembarangan dalam mengambil hadis yang akan digunakan sebagai *hujjah* dalam penetapan suatu hukum.

3. **Ke-hujjah-an Hadits Dla'if**

Para ulama sependapat bahwa *hadits shahih lidzatihi* maupun *shahih lighairihi* dapat dijadikan *hujjah* untuk menetapkan sariat Islam. Sebagaimana *hadits shahih*, menurut para ulama ahli hadis, bahwa *hadits hasan*, baik *hasan lidzatihi* maupun *lighairihi*, juga dapat dijadikan *hujjah* untuk menetapkan suatu kepastian hukum, yang harus diamalkan. Hanya saja terdapat perbedaan pandangan diantara mereka dalam soal penempatan *rutbah* atau urutannya, yang disebabkan oleh kualitasnya masing-masing. Ada ulama yang tetap membedakan kualitas ke-*hujjah-an*, baik *shahih lidzatihi* dengan *shahih lighairihi* dan *hasan lidzatihi* dengan *hasan lighairihi*, maupun antara *hadits shahih* dengan *hadits hasan* itu sendiri. Tetapi ada juga ulama yang memasukkannya ke dalam satu kelompok, dengan tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya, yakni hadis-hadis tersebut dikelompokkan ke dalam *hadits shahih*.⁴⁵

⁴⁴*Ibid.*, 233.

⁴⁵Utang Ramiwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 173.

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi *hadits dla'if*. Dalam hal ini ada dua pendapat yang dikemukakan oleh para ulama.⁴⁶

Pertama, melarang secara mutlak. Walaupun hanya untuk memberi sugesti amalan utama, apalagi untuk penetapan suatu hukum. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakar Ibnu al-'Arabi.

Kedua, membolehkan sebatas untuk memberi sugesti, menerangkan *fadha'il al-a'mal* dan cerita-cerita, tapi tidak untuk penetapan suatu hukum. Ibnu Hajar al-Asqalani adalah salah satu yang membolehkan ber-*hujjah* dengan menggunakan hadis *dla'if*, namun dengan mengajukan tiga persyaratan:⁴⁷

1. Hadis *dla'if* tersebut tidak keterlaluan.
2. Dasar *a'mal* yang ditunjuk oleh hadis *dla'if* tersebut, masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (*shahih* dan *hasan*).
3. Dalam mengamalkannya tidak meng-*i'tikad*-kan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi.

E. Teori Pemaknaan Hadis

1. Pendekatan Kebahasaan

Pendekatan bahasa dalam memahami hadis memang diperlukan mengingat bahwa Bahasa Arab yang digunakan Nabi Muhammad dalam menyampaikan hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar atau dalam

⁴⁶Rahman, *Ikhtisar...*, 229.

⁴⁷*Ibid.*, 230.

ungkapan lain, Rasulullah SAW dalam berbahasa sangat fasih dan *mustahīl* bersabda dengan tatanan kalimat yang rancu.

Selain itu, adanya periwayatan hadis secara makna juga menjadikan pendekatan bahasa menjadi penting dilakukan. Di samping dapat digunakan untuk meneliti makna hadis, pendekatan bahasa juga dapat digunakan untuk meneliti nilai sebuah hadis jika terdapat perbedaan lafad.

Penelitian bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek: *Pertama*, struktur bahasa artinya apakah susunan kata dalam matan hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaidah Bahasa Arab atau tidak. *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan Bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab modern. *Ketiga*, matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. Keempat, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam matan hadis dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.⁴⁸

Pendekatan linguistik atau bahasa adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan bahasa dalam memahami hadis Nabi SAW. Salah satu kekhususan yang dimiliki hadis Nabi SAW adalah bahwa matan hadis memiliki bentuk yang beragam. Diantara bentuk matan tersebut yaitu, *jawāmi'*, *al-kālim* (ungkapan yang singkat namun padat maknanya), *tamthil*

⁴⁸Bustamin M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik ...*, 76.

(perumpamaan), *ramzi* (bahasa simbolik), bahasa percakapan (dialog), ungkapan analogi dan lain sebagainya. Perbedaan bentuk matan hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis Nabi SAW pun harus berbeda-beda.⁴⁹

Dalam pendekatan kebahasaan, penelitian ini lebih condong kepada kajian *balāghah* yakni dalam pembahasan *ilmu ma'āni* pada bab *ījāz*. *ījāz* terbagi menjadi dua, *ījāzqaṣir* (lafad sedikit yang mengandung banyak makna tanpa membuang kata) dan *ījāzḥadhf* (lafad sedikit yang mengandung banyak makna dengan membuang kata).⁵⁰

2. Metode dalam memahami hadis

Menurut Bustamin M. Isa, langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami hadis antara lain:

1. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dengan tema yang sama.
2. Memahami hadis dengan bantuan hadis *ṣaḥih*.
3. Memahami kandungan hadis dengan pendekatan Alquran.
4. Memahami makna hadis dengan pendekatan kebahasaan.
5. Memahami makna hadis dengan pendekatan sejarah (teori *asbāb al-wurūd* hadis).⁵¹

Berdasarkan teori di atas, maka langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk memahami makna hadis adalah:

⁴⁹Fajrul Munawir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, (t.th Teras t.th), 138.

⁵⁰Ahmad Ibn Ibrahim al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fi al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* (Bairut: Al-Maktabah al-Asriyyah, tt), 198.

⁵¹Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik ...*,64.

1. Dengan pendekatan Alquran. Sebagai penjelas makna Alquran, makna hadis harus sejalan dengan tema pokok Alquran.
2. Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
3. Dengan menggunakan pendekatan bahasa, untuk mengetahui bentuk ungkapan hadis dan memahami makna kata-kata yang sulit.
4. Dengan memahami maksud dan tujuan yang menyebabkan hadis tersebut disabdakan (teori *asbāb al-wurūd*).
5. Dengan mempertimbangkan kedudukan Nabi ketika menyabdakan suatu hadis (teori *maqāmah*).⁵²

⁵²M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 4.